

Ritual *Perang Topat* dan Harmoni Lintas Agama dalam Sejarah Budaya Lombok Barat

Dewi Puspita Ningsih^{1*}, Baiq Mulianah², Galih Suryadmaja³, Ahmad Fauzan⁴, Lalu Rohadi Rahman⁵, Ahmad Dirgahayu Hidayat⁶

¹ Peodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia

² Prodi Ekonomi Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia

³ Prodi PGSD, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia

⁴ Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia

⁵ Prodi Ekonomi Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia

⁶ Ponpes Al Isryad, Lombok Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: dewining66@gmail.com

Sitasi: Contoh: Ningsih, D.P., Mulianah, B., Suryadmaja, G., Rahman, L.R., Fauzan, A., Hidayat, D. (2026). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis pada Materi Persegi dan Persegi Panjang untuk Siswa. *Varied Knowledge Journal*, 3(3), 157–171.
<https://doi.org/10.71094/vkj.v1i1.173>

Diterima: 31-07-2025
Direvisi: 15-01-2026
Disetujui: 20-02-2026
Publish: 28-02-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract This article examines the *Perang Topat* ritual as a cultural-historical practice representing interreligious harmony in West Lombok, a region where Sasak and Balinese communities have long interacted, forming a distinctive socio-religious configuration. Held in Lingsar, the ritual functions not only as a religious tradition but also as a cultural mechanism for managing differences in identity, social tensions, and shared interests related to vital water resources. The study focuses on the historical context, ritual structure, symbolic meanings, and social functions of *Perang Topat* in sustaining intercommunal harmony. Employing a qualitative approach grounded in ethnography and cultural history, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. The findings reveal that the ritual serves as a space for symbolic communication, social integration, and conflict management between Hindu and Wetu Telu Islam communities. *Perang Topat* demonstrates that harmony is a product of socio-historical negotiation and remains relevant as a living cultural heritage for strengthening social cohesion in Indonesia's multicultural society.

Keywords: *Perang Topat, Interreligious Harmony, Sasak Culture, West Lombok, Ritual*

Abstrak Artikel ini mengkaji ritual *Perang Topat* sebagai praktik sejarah budaya yang merepresentasikan harmoni lintas agama di Lombok Barat, wilayah perjumpaan masyarakat Sasak dan Bali yang membentuk konfigurasi sosial-religius khas. Ritual di Lingsar ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme budaya untuk mengelola perbedaan identitas, ketegangan sosial, dan kepentingan bersama terkait sumber mata air. Penelitian berfokus pada konteks sejarah, struktur ritual, makna simbolik, dan fungsi sosial *Perang Topat* dalam merawat harmoni antarumat. Metode kualitatif etnografis dan sejarah budaya digunakan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ritual ini menjadi ruang komunikasi simbolik, integrasi sosial, dan pengelolaan konflik antara komunitas Hindu dan Islam Wetu Telu. *Perang Topat* menegaskan harmoni sebagai hasil negosiasi sosial-historis dan tetap relevan sebagai warisan budaya hidup bagi penguatan kohesi sosial masyarakat multikultural Indonesia.

Kata Kunci: *Perang Topat, Harmoni Lintas Agama, Budaya Sasak, Lombok Barat, Ritual*

PENDAHULUAN

Lombok Barat merupakan salah satu wilayah di Nusa Tenggara Barat yang menyimpan sejarah panjang interaksi budaya, agama, dan identitas sosial. Wilayah ini tidak hanya menjadi ruang hidup masyarakat Sasak sebagai kelompok etnis dominan, tetapi juga menjadi arena perjumpaan intensif dengan komunitas Bali sejak periode pra-kolonial hingga sekarang. Interaksi historis tersebut membentuk konfigurasi budaya khas, yang tercermin dalam sistem adat, praktik keagamaan, serta tradisi ritual yang terus diwariskan. Dalam konteks ini, budaya tidak dapat dipahami sebagai warisan yang sekadar dipertahankan, melainkan sebagai hasil dari proses historis yang terus dinegosiasikan melalui pengalaman sosial, relasi kuasa, dan kepentingan hidup bersama antarkelompok masyarakat (Warsito, 2023). Identitas budaya masyarakat Sasak di Lombok Barat tumbuh dari relasi dinamis antara tradisi lokal, pengaruh eksternal, serta pengalaman sejarah kolektif yang membentuk cara pandang mereka terhadap dunia sosial dan religius (Wahyudin, 2018).

Salah satu medium utama yang merekam, mengartikulasikan, sekaligus mereproduksi pengalaman sejarah tersebut adalah ritual. Dalam masyarakat Sasak, ritual tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius atau seremoni adat, tetapi bekerja sebagai mekanisme produksi pengetahuan budaya, sarana transmisi nilai, dan ruang pembentukan memori kolektif. Melalui ritual, masyarakat menegaskan kembali relasi sosial, struktur simbolik, serta pandangan kosmologis yang menjadi dasar kehidupan bersama. Praktik budaya masyarakat Sasak berfungsi sebagai sistem epistemologis lokal, di mana pengetahuan tentang dunia, agama, dan relasi sosial dibentuk serta dilegitimasi melalui pengalaman simbolik yang berulang (Wahyudin, 2017). Dengan demikian, ritual dapat dibaca sebagai teks budaya yang menyimpan lapisan makna historis, sosial, dan ideologis yang kompleks.

Dalam kerangka tersebut, ritual *Perang Topat* menempati posisi yang signifikan dalam lanskap budaya Lombok Barat. *Perang Topat* merupakan tradisi ritual yang diselenggarakan di kawasan Lingsar dan melibatkan partisipasi masyarakat Sasak dan Bali dalam satu peristiwa budaya bersama. Ritual ini menampilkan praktik simbolik berupa saling melempar ketupat (*topat*) yang secara permukaan tampak sebagai permainan kolektif, namun pada tingkat makna yang lebih dalam merepresentasikan relasi sosial, struktur simbolik, serta memori sejarah bersama. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *Perang Topat* bukanlah ekspresi konflik terbuka, melainkan mekanisme integrasi sosial dan harmoni antara umat Hindu dan Islam dalam bingkai budaya lokal (Anggarista et al., 2017). Interaksi sosial yang terbangun dalam ritual ini memperlihatkan bahwa perbedaan identitas keagamaan tidak selalu berujung pada pertentangan destruktif, melainkan dapat dikelola dan dinegosiasikan melalui simbol serta praktik budaya yang disepakati bersama (Jayadi et al., 2018).

Keunikan *Perang Topat* tampak ketika ditempatkan dalam konteks Islam lokal Sasak, khususnya praktik keberagamaan *Wetu Telu*. Islam *Wetu Telu* merepresentasikan bentuk keberislaman yang tumbuh melalui dialog historis dengan tradisi lokal, kosmologi agraris, serta sistem adat masyarakat Sasak (M. Julianingsih P, 2020; Zuhdi, 2012). Dalam konteks ini, praktik ritual tidak diposisikan sebagai antitesis ajaran agama, melainkan sebagai medium artikulasi nilai-nilai religius dalam bahasa budaya setempat (Zuhdi, 2012). Islam lokal Sasak tidak dapat dipahami semata-mata melalui kategori teologis formal, melainkan perlu dibaca sebagai praktik sosial yang berakar pada sejarah dan pengalaman komunitas (Sirnopati, 2021). Integrasi nilai agama dan budaya tersebut juga tampak dalam praktik sosial lain masyarakat Sasak, seperti pengurusan jenazah, yang memadukan norma keagamaan dan adat secara harmonis (Ahmadi, 2019).

Selain merepresentasikan integrasi lintas agama, *Perang Topat* juga berfungsi sebagai mekanisme kultural dalam mengelola ketegangan dan potensi konflik laten yang muncul dari

perbedaan identitas, kepentingan sosial, serta perebutan sumber daya vital, khususnya mata air yang terdapat di kawasan *Kemaliq* Lingsar. Dalam masyarakat agraris Lombok Barat, mata air merupakan sumber kehidupan bersama yang memiliki nilai ekologis, ekonomi, dan simbolik yang tinggi. Oleh karena itu, *Perang Topat* dapat dipahami sebagai strategi budaya untuk menyalurkan, mengendalikan, dan menegosiasikan ketegangan sosial tersebut dalam bentuk ritual simbolik yang dilegitimasi secara adat, sehingga konflik tidak berkembang menjadi kekerasan terbuka.

Meskipun *Perang Topat* telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian cenderung menempatkan tradisi ini dalam kerangka normatif, terutama sebagai simbol kerukunan umat beragama atau contoh moderasi beragama. Pendekatan tersebut penting, namun sering kali berhenti pada tataran deskriptif dan belum sepenuhnya mengelaborasi *Perang Topat* sebagai praktik sejarah budaya yang hidup (*living tradition*). Dimensi historis, simbolik, ekologis, dan epistemologis *Perang Topat* kerap terfragmentasi dalam kajian-kajian sebelumnya, sehingga tradisi ini lebih sering dipahami sebagai ikon toleransi daripada sebagai arsip sosial yang merekam dinamika relasi Sasak–Bali dalam lintasan sejarah panjang. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya pembacaan yang lebih terpadu antara sejarah budaya, ritual, dan harmoni lintas agama.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ritual *Perang Topat* sebagai bagian dari sejarah budaya Lombok Barat yang merepresentasikan praktik harmoni lintas agama. Fokus penelitian diarahkan pada penelusuran konteks historis *Perang Topat*, pengungkapan makna simbolik yang terkandung dalam struktur ritualnya, serta analisis fungsi sosialnya dalam membangun dan merawat relasi antarumat beragama. Dengan pendekatan ini, *Perang Topat* tidak diposisikan semata-mata sebagai fenomena budaya kontemporer, melainkan sebagai arsip sosial yang merekam dan mereproduksi pengalaman sejarah interaksi Sasak–Bali dalam jangka panjang.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian sejarah budaya lokal dengan menempatkan ritual sebagai sumber pengetahuan sosial dan historis yang sah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya diskursus moderasi beragama dengan menunjukkan bahwa praktik harmoni sosial tidak selalu lahir dari kebijakan normatif atau wacana institusional, melainkan dapat tumbuh secara organik dari kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Identitas keagamaan masyarakat Sasak dibentuk melalui interaksi dinamis antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, yang membuka ruang bagi praktik keberagamaan yang inklusif (Mulianah, 2024b). Temuan empiris mengenai *Perang Topat* sebagai model moderasi berbasis tradisi lokal juga diperkuat oleh penelitian yang menempatkan ritual ini sebagai medium efektif dalam menjaga relasi Hindu–Islam di Lombok Barat (Ningsih et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif etnografi dan sejarah budaya untuk menangkap ritual sebagai praktik simbolik, sosial, dan historis yang saling bertaut. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat pendukung ritual, serta studi dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Pendekatan etnografi memungkinkan praktik budaya dipahami sebagai pengalaman hidup, sementara perspektif sejarah budaya membantu menempatkan ritual *Perang Topat* dalam konteks temporal dan sosial yang lebih luas (Creswell, 2018; Maxwell, 2013).

Artikel ini disusun dalam beberapa bagian utama. Setelah pendahuluan, bagian pembahasan menguraikan konteks sejarah budaya *Perang Topat* di Lombok Barat, struktur ritual dan makna simboliknya, serta perannya sebagai praktik harmoni lintas agama. Pembahasan juga menyoroti dinamika *Perang Topat* dalam konteks budaya kontemporer, termasuk tantangan modernitas dan pariwisata budaya. Pada bagian akhir, artikel ini ditutup dengan simpulan dan rekomendasi yang

menegaskan relevansi *Perang Topat* sebagai warisan budaya hidup dalam masyarakat multikultural Indonesia.

PEMBAHASAN

Perang Topat dalam Sejarah Budaya Lombok Barat

Perang Topat merupakan ritual budaya yang berakar kuat dalam sejarah sosial, agraris, dan keagamaan Lombok Barat, khususnya di wilayah Lingsar. Secara historis, Lombok Barat berkembang sebagai ruang interaksi budaya antara masyarakat Sasak dan Bali yang membentuk konfigurasi sosial dan religius khas melalui proses panjang sejak periode pra-kolonial. Interaksi ini tidak hanya menghasilkan pola akulturasi budaya, tetapi juga melahirkan mekanisme sosial untuk mengelola perbedaan identitas dan kepentingan hidup bersama (Wahyudin, 2018; Warsito, 2023). Dalam konteks inilah *Perang Topat* tumbuh sebagai praktik budaya yang merekam pengalaman sejarah kolektif masyarakat Lombok Barat.

Sejarah *Perang Topat* tidak dapat dilepaskan dari keberadaan *Kemaliq* sebagai ruang sakral dan sumber kehidupan utama masyarakat Lingsar. *Kemaliq* dikenal sebagai lokasi mata air yang menjadi basis kehidupan agraris masyarakat Sasak sejak masa awal permukiman. Dalam pandangan kosmologis lokal, mata air tidak hanya dipahami sebagai sumber fisik kehidupan, tetapi juga sebagai entitas sakral yang harus dijaga melalui mekanisme budaya dan ritual. Keberadaan *Kemaliq* menjadi fondasi historis bagi lahirnya berbagai ritual syukur dan peringatan leluhur, yang kemudian berkembang menjadi *Perang Topat* (Zidni et al., 2021).

Narasi sejarah lisan masyarakat Lingsar menunjukkan bahwa *Perang Topat* telah dilaksanakan jauh sebelum ekspansi Kerajaan Karangasem dari Bali ke Lombok. Bagi komunitas Islam *Wetu Telu*, ritual ini awalnya merupakan prosesi peringatan leluhur dan ungkapan syukur atas keberadaan mata air serta hasil panen yang melimpah. Praktik tersebut dilakukan untuk menjaga kesadaran asal-usul dan mencegah sikap lupa diri dalam menjalani kehidupan sosial (wawancara L1. Rohadi, Agustus 2025). Dalam kerangka ini, *Perang Topat* berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan memori sejarah dan identitas komunitas Sasak di Lombok Barat.

Perubahan signifikan dalam sejarah *Perang Topat* terjadi seiring masuknya pengaruh politik dan budaya Kerajaan Karangasem pada abad ke-18. Pendirian Pura Lingsar pada tahun 1759 di kawasan yang sama dengan *Kemaliq* menunjukkan adanya kepentingan yang sama terhadap sumber daya air sebagai basis kesejahteraan dan kontrol wilayah. Bagi penguasa, air merupakan instrumen vital untuk menopang sistem agraris dan stabilitas kekuasaan di wilayah Lombok Barat. Keberadaan Pura Lingsar berdampingan dengan *Kemaliq* mencerminkan pertemuan dua sistem kepercayaan dan kepentingan hidup dalam satu ruang sakral (Warsito, 2023; Zidni et al., 2021).

Sejak periode tersebut, *Perang Topat* berkembang sebagai ritual bersama yang melibatkan komunitas Hindu dan Islam *Wetu Telu*. Meskipun waktu pasti keterlibatan dua komunitas tidak terdokumentasi secara tertulis, tradisi lokal menunjukkan bahwa *Perang Topat* selalu dilaksanakan bersama setelah periode Karangasem. Keterlibatan ini bukan sekadar bentuk toleransi pasif, melainkan strategi budaya untuk mengelola potensi konflik atas sumber daya vital berupa mata air *Kemaliq*. Kedua komunitas menyadari bahwa konflik terbuka akan membahayakan keberlanjutan sumber kehidupan bersama, sehingga ritual dipilih sebagai medium pengelolaan konflik yang aman dan legitim (Anggarista et al., 2017; Jayadi et al., 2018).

Dalam perspektif sejarah budaya, *Perang Topat* dapat dibaca sebagai mekanisme adaptasi sosial masyarakat Lombok Barat dalam menghadapi potensi konflik struktural. Alih-alih membangun

relasi berbasis dominasi atau eksklusif, masyarakat Sasak dan Bali mengembangkan praktik budaya yang memungkinkan konflik dihadirkan secara simbolik dan terkontrol. Ritual ini merepresentasikan bentuk “manajemen konflik tradisional” yang berakar pada kesadaran kolektif akan pentingnya harmoni demi keberlanjutan hidup bersama (Suadnya & Paramita, 2018).

Keberadaan figur-figur mitologis seperti Lalu Putra Wangsa atau Datu Kyai—yang oleh komunitas Hindu dipahami sebagai Bethara Lingsar—memperkuat aspek sejarah budaya *Perang Topat*. Figur-figur ini berfungsi sebagai simbol pelindung *Kemaliq* dan penjaga keseimbangan kosmologis. Terlepas dari status historisnya, figur imajiner tersebut memainkan peran penting sebagai sistem kontrol sosial yang menanamkan sikap hormat, kehati-hatian, dan tanggung jawab kolektif terhadap ruang sakral dan sumber kehidupan (Wahyudin, 2017; Warsito, 2023). Strategi simbolik semacam ini lazim ditemukan dalam budaya Nusantara sebagai cara melestarikan nilai dan sumber daya penting lintas generasi.

Perang Topat dapat dipahami sebagai produk sejarah budaya Lombok Barat yang lahir dari relasi kompleks antara kosmologi agraris, memori leluhur, kepentingan politik, dan kebutuhan hidup bersama. Ritual ini merekam bagaimana masyarakat Sasak dan Bali membangun mekanisme sosial untuk mengelola perbedaan, menghindari konflik destruktif, dan menjaga sumber kehidupan bersama melalui bahasa budaya.

Pembacaan *Perang Topat* sebagai bagian dari sejarah budaya Lombok Barat menegaskan bahwa harmoni lintas agama bukanlah kondisi yang muncul secara alamiah, melainkan hasil dari proses sejarah panjang yang dinegosiasikan melalui praktik budaya. Perspektif ini menjadi landasan penting untuk memahami bagian-bagian selanjutnya, khususnya analisis struktur ritual dan makna simbolik *Perang Topat* sebagai medium ekspresi, komunikasi, dan integrasi sosial lintas agama.

Struktur Ritual dan Makna Simbolik *Perang Topat*

Struktur ritual *Perang Topat* memperlihatkan bagaimana praktik budaya ini dibangun melalui pengaturan waktu, ruang, aktor, dan simbol yang ketat serta disepakati bersama oleh komunitas Hindu dan Islam *Wetu Telu* di Lombok Barat. *Perang Topat* dilaksanakan satu kali setiap tahun, bertepatan dengan bulan purnama pada bulan ketujuh dalam penanggalan tradisional Sasak dan Bali. Pemilihan waktu ini tidak bersifat kebetulan, melainkan berkaitan dengan siklus agraris dan kosmologis masyarakat setempat yang menempatkan purnama sebagai fase simbolik kesempurnaan, kelimpahan, dan keseimbangan (Widodo, 2020). Secara temporal, ritual ini dilaksanakan pada sore hari, sejak waktu Asar hingga menjelang matahari terbenam, yang sekaligus menjadi batas sakral dan sosial bagi berlangsungnya “perang” simbolik tersebut.

Dalam struktur ritualnya, *Perang Topat* dikenal oleh masyarakat Lingsar sebagai *Topat Raraq Kembang Waru*, merujuk pada fenomena gugurnya bunga waru yang secara konsisten terjadi pada senja hari saat prosesi berlangsung. Penamaan ini menegaskan keterkaitan erat antara ritual dan tanda-tanda alam, sekaligus memperlihatkan bagaimana masyarakat Sasak dan Bali membaca alam sebagai bagian dari sistem simbolik budaya mereka. Arena ritual berlangsung di kompleks *Kemaliq* dan Pura Lingsar, ruang sakral bersama yang secara historis merepresentasikan pertemuan kepentingan religius, agraris, dan sosial dua komunitas (Zidni et al., 2021).

Aktor-aktor ritual terdiri atas masyarakat Hindu dan Islam *Wetu Telu* yang secara langsung terlibat dalam prosesi saling melempar ketupat (*topat*), serta tokoh-tokoh kunci seperti *mangku* Pura dan *Kemaliq* yang berperan sebagai pengendali, penengah, dan penjaga batas simbolik ritual. Kehadiran figur-figur ini menegaskan bahwa *Perang Topat* bukan tindakan spontan atau tanpa kendali, melainkan praktik budaya yang diatur secara ketat melalui otoritas adat dan religius.

Pengendalian ini penting untuk memastikan bahwa ekspresi emosi dan ketegangan yang dilepaskan dalam ritual tidak bertransformasi menjadi konflik nyata di luar arena ritual (Jayadi et al., 2018).

Puncak ritual ditandai dengan prosesi saling melempar *topat* antara dua kelompok yang saling berhadapan. Secara visual dan emosional, prosesi ini tampak ekspresif dan bahkan keras, di mana masing-masing pihak melempar *topat* dengan sekuat tenaga. Namun, dalam kerangka simbolik budaya lokal, tindakan tersebut tidak dimaknai sebagai kekerasan, melainkan sebagai sarana ekspresi kolektif terhadap ketegangan, emosi, dan konflik laten yang terakumulasi sepanjang tahun. *Perang Topat* berfungsi sebagai “ruang pelepasan” yang dilegitimasi secara budaya, di mana konflik diekspresikan dalam bentuk simbolik dan terkontrol (Julianingsih, 2020).

Makna simbolik *topat* menempati posisi sentral dalam struktur ritual ini. Ketupat tidak hanya dipahami sebagai makanan, tetapi sebagai representasi hasil bumi, kesuburan, dan berkah yang berasal dari keberlimpahan air dan tanah subur Lingsar. Dalam konteks kosmologi agraris masyarakat Sasak, air dari mata air *Kemaliq* dipandang sebagai sumber utama kehidupan. Oleh karena itu, rasa syukur atas kelimpahan panen diekspresikan melalui ritual berbagi dan “melempar” *topat* sebagai simbol redistribusi berkah secara kolektif (Saputra, 2018; Widodo, 2020). Dengan demikian, tindakan saling melempar *topat* justru menegaskan prinsip saling berbagi, bukan menyerang.

Narasi sejarah lisan masyarakat Lingsar memperkuat makna simbolik tersebut. Menurut tokoh adat Sasak, ritual *Perang Topat* telah ada jauh sebelum ekspansi Kerajaan Karangasem dari Bali ke Lombok dan pada mulanya merupakan ritual peringatan leluhur serta ungkapan syukur atas keberadaan mata air *Kemaliq* (Interview Lalu Hadi, Agustus 2023). Dalam narasi ini, *Perang Topat* dipahami sebagai bentuk *haul* atau peringatan leluhur, yang berfungsi mengingatkan masyarakat akan asal-usul mereka agar tidak kehilangan kesadaran historis dan menjadi arogan dalam menjalani kehidupan. Dimensi memorial ini memperlihatkan bahwa *Perang Topat* juga berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan memori kolektif masyarakat Lombok Barat.

Keberadaan figur-figur mitologis seperti Lalu Putra Wangsa atau Datu Kyai—yang oleh komunitas Hindu dikenal sebagai Bethara Lingsar—menunjukkan bagaimana simbolisme ritual terhubung dengan strategi budaya masa lalu. Figur-figur ini diposisikan sebagai penjaga *Kemaliq* dan mata air, sekaligus sebagai mekanisme kontrol sosial agar masyarakat tidak bersikap sewenang-wenang terhadap ruang sakral dan sumber daya alam yang vital. Dalam konteks budaya Indonesia, keberadaan figur imajiner semacam ini lazim digunakan sebagai strategi kultural untuk melestarikan sesuatu yang dianggap penting melalui sistem kepercayaan kolektif (Wahyudin, 2017; Warsito, 2023).

Struktur ritual *Perang Topat* juga mencerminkan pola pengelolaan konflik berbasis budaya. Perebutan atau penguasaan sumber air memiliki potensi konflik yang tinggi, mengingat mata air *Kemaliq* merupakan sumber kehidupan utama bagi kedua komunitas. Namun, alih-alih mengaktualisasikan konflik secara destruktif, masyarakat Lingsar memilih menyalurkannya melalui ritual bersama. Keterlibatan komunitas Hindu dalam *Perang Topat* yang semula merupakan ritual *Wetu Telu*, serta pelaksanaannya yang bertepatan dengan perayaan *odalan* Pura Lingsar, menunjukkan adanya kesepakatan simbolik untuk mengelola konflik secara kolektif (Anggarista et al., 2017; Suadnya & Paramita, 2018).

Kesepakatan-kesepakatan tidak tertulis antara kedua komunitas memperkuat makna simbolik ritual ini. Salah satu contoh penting adalah penggunaan kerbau sebagai hewan kurban untuk menggantikan sapi dan babi, demi menghormati pantangan masing-masing agama. Praktik ini tidak hanya berlaku saat *Perang Topat*, tetapi dijalankan sepanjang tahun sebagai bentuk penghormatan lintas agama. Pelanggaran terhadap kesepakatan tersebut diyakini membawa konsekuensi simbolik

dan sosial, yang harus diselesaikan melalui mekanisme ritual pemurnian di Pura Lingsar. Pola ini menunjukkan bahwa struktur ritual *Perang Topat* diperkuat oleh etika sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat (Mulianah, 2024b; Widodo, 2020).

Sebagai “replika perang”, *Perang Topat* memungkinkan konflik diwujudkan dalam bentuk simbolik tanpa menimbulkan kerusakan sosial. Meskipun peserta ritual dapat mengalami rasa sakit akibat lemparan *topat*, hal tersebut tidak dipersepsikan sebagai kekerasan fisik, melainkan sebagai bagian dari konsekuensi simbolik ritual. Kesepakatan untuk tidak menyimpan dendam dan tidak melanjutkan konflik setelah ritual berakhir menjadi inti dari struktur ritual ini. Kehadiran *mangku* Pura dan *Kemaliq* sebagai arbiter menegaskan batas tegas antara konflik simbolik dan kehidupan sosial sehari-hari (Jayadi et al., 2018).

Dengan demikian, struktur ritual dan makna simbolik *Perang Topat* memperlihatkan bagaimana masyarakat Lombok Barat membangun sistem budaya yang mampu mengintegrasikan ekspresi emosi, pengelolaan konflik, dan penghormatan terhadap sumber kehidupan dalam satu praktik ritual. *Perang Topat* bukan sekadar pertunjukan budaya, melainkan mekanisme sosial-historis yang menghubungkan kosmologi agraris, memori leluhur, dan harmoni lintas agama. Analisis ini menjadi landasan penting untuk memahami *Perang Topat* sebagai praktik harmoni lintas agama, yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

***Perang Topat* sebagai Praktik Harmoni Lintas Agama**

Perang Topat tidak hanya merepresentasikan ritual budaya yang berakar dalam sejarah dan simbolisme lokal, tetapi juga berfungsi sebagai praktik konkret harmoni lintas agama dalam kehidupan sosial masyarakat Lombok Barat. Harmoni lintas agama dalam konteks ini tidak dipahami sebagai kondisi tanpa perbedaan atau konflik, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang memungkinkan perbedaan identitas keagamaan dikelola secara berkelanjutan melalui mekanisme budaya. Dalam masyarakat Lingsar, *Perang Topat* menjadi ruang sosial tempat umat Hindu dan Islam *Wetu Telu* berinteraksi secara langsung, setara, dan simbolik dalam satu praktik ritual bersama (Jayadi et al., 2018).

Interaksi sosial yang terbangun dalam *Perang Topat* memperlihatkan pola relasi yang bersifat partisipatif dan egaliter. Selama prosesi berlangsung, batas-batas identitas keagamaan tidak dihapus, tetapi dinegosiasikan melalui tindakan ritual yang disepakati bersama. Umat Hindu dan Islam *Wetu Telu* terlibat dalam satu arena, mengikuti aturan yang sama, dan tunduk pada otoritas adat serta tokoh ritual yang berfungsi sebagai penjamin keteraturan sosial. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa harmoni lintas agama tidak dibangun melalui penyeragaman keyakinan, melainkan melalui kesediaan untuk berbagi ruang simbolik dan pengalaman sosial secara kolektif (Jayadi et al., 2018; Suadnya & Paramita, 2018).

Sebagai praktik sosial, *Perang Topat* memungkinkan terjadinya komunikasi lintas agama yang efektif tanpa harus bergantung pada dialog verbal atau wacana teologis formal. Komunikasi tersebut berlangsung melalui bahasa simbol, gestur ritual, dan keterlibatan emosional bersama. Pengalaman ritual yang dialami secara kolektif menciptakan rasa kebersamaan yang sulit dicapai melalui interaksi sehari-hari yang bersifat rutin. Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai medium komunikasi sosial yang menyampaikan pesan-pesan tentang kebersamaan, saling pengertian, dan batas-batas konflik yang dapat diterima secara sosial (M. Julianingsih P, 2020).

Perang Topat juga berperan sebagai sarana mempererat kerukunan antara umat Hindu dan Islam *Wetu Telu*. Kerukunan yang terbangun tidak bersifat normatif atau administratif, melainkan bersumber dari pengalaman sosial yang terus direproduksi melalui ritual. Penelitian menunjukkan

bahwa keterlibatan bersama dalam *Perang Topat* memperkuat rasa saling memiliki terhadap ruang sakral Lingsar dan sumber kehidupan yang ada di dalamnya. Praktik berbagi peran, simbol, dan tanggung jawab dalam ritual ini memperkuat ikatan sosial lintas agama yang berfungsi menjaga stabilitas sosial masyarakat Lombok Barat (Pramana, 2020).

Dalam konteks Islam lokal *Wetu Telu*, keterlibatan dalam *Perang Topat* tidak dipandang sebagai bentuk kompromi akidah, melainkan sebagai ekspresi keberagaman yang terintegrasi dengan nilai budaya dan kearifan lokal. Praktik ini sejalan dengan karakter Islam *Wetu Telu* yang tumbuh melalui dialog dengan tradisi lokal dan kosmologi agraris masyarakat Sasak. Dengan demikian, partisipasi Islam *Wetu Telu* dalam ritual bersama umat Hindu tidak dipersepsikan sebagai pelanggaran ajaran agama, tetapi sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam konteks budaya setempat (Ahmadi, 2019; Sironpati, 2021; Zuhdi, 2012).

Harmoni lintas agama dalam *Perang Topat* juga tercermin melalui berbagai kesepakatan sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat Lingsar. Kesepakatan untuk saling menghormati pantangan makanan, seperti penggunaan kerbau sebagai hewan kurban dan pelarangan konsumsi daging tertentu di kawasan sakral, menunjukkan bahwa kerukunan tidak hanya dirayakan secara simbolik dalam ritual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola saling menyesuaikan ini memperlihatkan bahwa harmoni lintas agama dibangun melalui kesadaran kolektif untuk menjaga perasaan dan keyakinan pihak lain tanpa menghilangkan identitas masing-masing (Mulianah, 2024b; Widodo, 2020).

Lebih jauh, *Perang Topat* dapat dipahami sebagai mekanisme pengelolaan konflik berbasis budaya. Masyarakat Lombok Barat menyadari bahwa perbedaan identitas agama dan kepentingan atas sumber daya vital, seperti mata air *Kemaliq*, memiliki potensi konflik yang tinggi. Namun, alih-alih membiarkan konflik tersebut berkembang secara destruktif, masyarakat menyalurkannya melalui ritual yang terkontrol dan dilegitimasi secara sosial. *Perang Topat*, sebagai “replika konflik”, memungkinkan emosi, ketegangan, dan perbedaan diekspresikan dalam batas-batas simbolik yang telah disepakati, sehingga konflik tidak berlanjut ke ranah kekerasan nyata (Jayadi et al., 2018; Suadnya & Paramita, 2018).

Dalam perspektif moderasi beragama, *Perang Topat* menunjukkan bahwa nilai moderat tidak selalu lahir dari wacana normatif atau kebijakan formal, melainkan dapat tumbuh dari praktik budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa *Perang Topat* berfungsi sebagai model moderasi beragama berbasis kearifan lokal, di mana prinsip keseimbangan, keadilan, dan saling menghormati diwujudkan melalui pengalaman ritual bersama (Ningsih et al., 2023). Model ini menempatkan budaya lokal sebagai sumber etika sosial yang efektif dalam mengelola keberagaman.

Temuan-temuan terkini juga menunjukkan bahwa *Perang Topat* memiliki relevansi sebagai model moderasi beragama yang kontekstual dan adaptif. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, praktik ini memperlihatkan bahwa harmoni lintas agama dapat dibangun melalui mekanisme lokal yang memiliki legitimasi sosial kuat. *Perang Topat* tidak menawarkan formula universal, tetapi menyediakan contoh konkret bagaimana nilai moderasi dapat dioperasionalkan melalui praktik budaya yang hidup dan bermakna bagi komunitas pendukungnya (Ningsih et al., 2025).

Dengan demikian, *Perang Topat* sebagai praktik harmoni lintas agama tidak hanya berfungsi pada tataran simbolik, tetapi juga pada tataran sosial dan kultural yang nyata. Ritual ini membentuk ruang komunikasi, memperkuat integrasi sosial, dan menyediakan mekanisme resolusi konflik yang sesuai dengan konteks sejarah dan budaya Lombok Barat. Harmoni lintas agama yang terwujud

melalui *Perang Topat* merupakan hasil dari proses sosial-historis yang panjang, dinegosiasikan melalui ritual, dan dijaga melalui kesadaran kolektif masyarakat.

Pembacaan *Perang Topat* sebagai praktik harmoni lintas agama menegaskan bahwa keberagaman tidak harus dikelola melalui pendekatan homogenisasi atau pemisahan identitas, melainkan melalui penciptaan ruang bersama yang memungkinkan perbedaan hadir secara berdampingan. Perspektif ini menjadi jembatan penting menuju pembahasan selanjutnya mengenai dinamika *Perang Topat* dalam konteks budaya kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan modernitas, pariwisata budaya, dan perubahan sosial di Lombok Barat.

***Perang Topat* sebagai Praktik Harmoni Lintas Agama**

Perang Topat merupakan salah satu contoh penting bagaimana harmoni lintas agama tidak hanya diproduksi melalui wacana normatif atau kebijakan institusional, tetapi dibangun dan dirawat melalui praktik budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat. Dalam konteks Lombok Barat, harmoni lintas agama tidak dimaknai sebagai ketiadaan perbedaan atau konflik, melainkan sebagai kemampuan sosial untuk mengelola perbedaan secara berkelanjutan melalui mekanisme budaya yang memiliki legitimasi historis dan simbolik. *Perang Topat* menghadirkan ruang sosial tempat umat Hindu dan Islam *Wetu Telu* berinteraksi secara langsung dalam satu praktik ritual bersama, yang diikat oleh aturan adat dan kesepakatan kolektif (Jayadi et al., 2018).

Interaksi sosial dalam *Perang Topat* memperlihatkan pola relasi lintas agama yang bersifat partisipatif dan setara. Selama prosesi berlangsung, umat Hindu dan Islam *Wetu Telu* menempati posisi yang sejajar sebagai pelaku ritual, tunduk pada aturan yang sama, serta berbagi ruang simbolik yang sama. Tidak terdapat hierarki keagamaan yang ditonjolkan dalam arena ritual, karena otoritas utama berada pada sistem adat dan tokoh ritual yang berfungsi menjaga keteraturan dan batas simbolik. Pola ini menunjukkan bahwa harmoni lintas agama dibangun melalui kesediaan untuk berbagi ruang sosial dan pengalaman simbolik, bukan melalui penghapusan identitas keagamaan masing-masing (Jayadi et al., 2018; Suadnya & Paramita, 2018).

Sebagai praktik sosial, *Perang Topat* berfungsi sebagai medium komunikasi lintas agama yang efektif. Komunikasi tersebut tidak berlangsung dalam bentuk dialog teologis atau negosiasi verbal yang formal, melainkan melalui bahasa simbolik ritual, gestur kolektif, dan pengalaman emosional bersama. Melalui pengalaman ritual yang bersifat performatif, pesan-pesan tentang kebersamaan, pembatasan konflik, dan pengakuan terhadap keberadaan pihak lain disampaikan secara implisit namun kuat. Dalam konteks ini, ritual bekerja sebagai bahasa bersama yang mampu menjembatani perbedaan keyakinan tanpa harus menyentuh wilayah doktrinal yang sensitif (M. Julianingsih P, 2020).

Perang Topat juga berperan sebagai sarana mempererat kerukunan umat Hindu dan Islam *Wetu Telu* dalam jangka panjang. Kerukunan yang terbangun melalui ritual ini tidak bersifat sementara atau seremonial, melainkan berakar pada pengalaman sosial yang terus direproduksi setiap tahun. Keterlibatan bersama dalam ritual memperkuat rasa memiliki terhadap ruang sakral Lingsar dan sumber kehidupan yang ada di dalamnya, khususnya mata air *Kemaliq*. Praktik berbagi peran, simbol, dan tanggung jawab dalam ritual ini membentuk ikatan sosial lintas agama yang berfungsi menjaga stabilitas dan kohesi masyarakat Lombok Barat (Pramana, 2020).

Dalam konteks Islam lokal *Wetu Telu*, partisipasi dalam *Perang Topat* tidak dipersepsikan sebagai bentuk penyimpangan ajaran agama, melainkan sebagai ekspresi keberagaman yang terintegrasi dengan nilai budaya dan kearifan lokal. Islam *Wetu Telu* tumbuh melalui dialog panjang dengan tradisi lokal, kosmologi agraris, dan sistem adat masyarakat Sasak. Oleh karena itu,

keterlibatan Islam *Wetu Telu* dalam ritual bersama umat Hindu dipahami sebagai bagian dari praktik sosial-keagamaan yang menekankan keseimbangan, penghormatan, dan keberlanjutan hidup bersama (Sirnopati, 2021; Zuhdi, 2012, 2018). Integrasi nilai agama dan budaya ini juga tampak dalam praktik sosial lain masyarakat Sasak, di mana norma agama dan adat hadir secara simultan tanpa harus dipertentangkan (Ahmadi, 2019).

Harmoni lintas agama dalam *Perang Topat* tidak hanya diwujudkan dalam arena ritual, tetapi juga tercermin dalam kesepakatan-kesepakatan sosial yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Lingsar. Kesepakatan untuk saling menghormati pantangan makanan, seperti penggunaan kerbau sebagai hewan kurban dan pembatasan konsumsi daging tertentu di kawasan sakral, menunjukkan bahwa prinsip kerukunan diterjemahkan ke dalam praktik konkret. Pola saling menyesuaikan ini memperlihatkan bahwa harmoni lintas agama dibangun melalui kesadaran kolektif untuk menjaga perasaan dan keyakinan pihak lain tanpa harus mengorbankan identitas masing-masing (Mulianah, 2024a; Widodo, 2020).

Perang Topat dalam hal ini juga dapat dipahami sebagai mekanisme pengelolaan konflik berbasis budaya. Masyarakat Lombok Barat menyadari bahwa perbedaan identitas agama dan kepentingan atas sumber daya vital, khususnya mata air *Kemaliq*, memiliki potensi konflik yang tinggi. Namun, alih-alih membiarkan konflik tersebut berkembang secara destruktif, masyarakat menyalurkannya melalui ritual yang terkontrol dan dilegitimasi secara sosial. *Perang Topat*, sebagai “replika konflik”, memungkinkan ketegangan, emosi, dan perbedaan diekspresikan dalam batas-batas simbolik yang disepakati, sehingga konflik tidak berlanjut ke ranah kekerasan terbuka (Jayadi et al., 2018; Suadnya & Paramita, 2018).

Dalam perspektif moderasi beragama, *Perang Topat* menunjukkan bahwa nilai moderat tidak selalu lahir dari regulasi formal atau wacana institusional, tetapi dapat tumbuh dari praktik budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. *Perang Topat* memperlihatkan bagaimana prinsip keseimbangan, keadilan, dan saling menghormati dioperasionalkan melalui pengalaman ritual bersama yang konkret dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa ritual ini berfungsi sebagai model moderasi beragama berbasis kearifan lokal, di mana budaya menjadi sumber etika sosial dalam mengelola keberagaman (Ningsih et al., 2023).

Temuan-temuan terkini juga menunjukkan bahwa *Perang Topat* memiliki relevansi yang lebih luas sebagai model moderasi beragama yang kontekstual dan adaptif. Dalam masyarakat multikultural Indonesia, praktik ini memperlihatkan bahwa harmoni lintas agama dapat dibangun melalui mekanisme lokal yang memiliki legitimasi sosial kuat dan berakar pada sejarah budaya setempat. *Perang Topat* tidak menawarkan formula universal, tetapi menyediakan contoh konkret bagaimana moderasi beragama dapat dihidupi melalui praktik budaya yang terus dirawat oleh komunitas pendukungnya (Anggarista et al., 2017; Ningsih et al., 2023, 2025).

Dengan demikian, *Perang Topat* sebagai praktik harmoni lintas agama tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi bekerja pada tataran sosial dan kultural yang nyata. Ritual ini membentuk ruang komunikasi lintas agama, memperkuat integrasi sosial, dan menyediakan mekanisme resolusi konflik yang sesuai dengan konteks sejarah dan budaya Lombok Barat. Harmoni lintas agama yang terwujud melalui *Perang Topat* merupakan hasil dari proses sosial-historis yang panjang, dinegosiasikan melalui praktik budaya, dan dijaga melalui kesadaran kolektif masyarakat. Pembacaan ini menjadi pijakan penting untuk memahami dinamika *Perang Topat* dalam konteks budaya kontemporer, yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Refleksi Metodologis

Kajian mengenai ritual *Perang Topat* sebagai praktik sejarah budaya dan harmoni lintas agama menuntut pendekatan metodologis yang mampu menangkap kompleksitas makna, pengalaman sosial, dan dinamika historis yang melekat dalam praktik budaya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif etnografi dan sejarah budaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman terhadap ritual sebagai praktik sosial yang hidup, bukan sekadar sebagai fenomena simbolik atau objek kajian normatif. Dalam penelitian kualitatif, realitas sosial dipahami sebagai konstruksi yang dihasilkan melalui interaksi, pengalaman, dan interpretasi subjek sosial dalam konteks tertentu (Creswell, 2018; Maxwell, 2013).

Pendekatan etnografi memberikan kerangka analitis untuk memahami *Perang Topat* dari sudut pandang pelaku budaya, dengan menempatkan peneliti pada posisi yang memungkinkan keterlibatan langsung dengan konteks sosial dan budaya yang diteliti. Etnografi tidak hanya berfokus pada deskripsi praktik ritual, tetapi juga pada penafsiran makna yang dilekatkan oleh komunitas pendukungnya (Kielmann et al., 2012; Oranga & Matere, 2023; Ugwu, Chinyere, N; Eze Val, 2023). Dengan demikian, ritual dipahami sebagai pengalaman sosial yang sarat nilai, emosi, dan relasi kuasa yang tidak selalu dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif atau analisis tekstual semata (King-White, 2017).

Selain etnografi, perspektif sejarah budaya digunakan untuk menempatkan *Perang Topat* dalam lintasan waktu yang lebih panjang. Perspektif ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana ritual mengalami kontinuitas dan perubahan seiring dinamika sosial, politik, dan keagamaan di Lombok Barat. Dengan membaca ritual sebagai produk sejarah budaya, penelitian ini berupaya menghindari reduksi *Perang Topat* sebagai praktik statis atau folkloris semata, serta menegaskan posisinya sebagai arsip sosial yang merekam pengalaman kolektif masyarakat (Maxwell, 2013). Kombinasi etnografi dan sejarah budaya memungkinkan pembacaan yang lebih utuh terhadap relasi antara struktur ritual, makna simbolik, dan fungsi sosial *Perang Topat*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik kualitatif utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk menangkap dinamika ritual *Perang Topat* secara langsung, termasuk interaksi sosial, ekspresi emosional, serta penggunaan simbol dan ruang ritual. Teknik ini memungkinkan peneliti mengamati praktik budaya dalam konteks alaminya dan memahami pola perilaku yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara saja (Mack et al., 2005). Observasi juga berfungsi untuk memvalidasi data yang diperoleh dari sumber lain melalui triangulasi.

Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat pendukung ritual dari komunitas Sasak dan Bali. Teknik wawancara ini memungkinkan penggalian narasi sejarah lisan, penafsiran simbolik, serta pandangan subjek mengenai fungsi sosial dan makna *Perang Topat*. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dipahami bukan sekadar sebagai alat pengumpulan informasi, tetapi sebagai proses dialogis yang menghasilkan pemahaman bersama antara peneliti dan partisipan (Kielmann et al., 2012; Mohajan, 2018). Data wawancara juga berfungsi untuk melengkapi dan memperdalam temuan observasi.

Studi dokumentasi dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan, termasuk hasil penelitian sebelumnya, arsip lokal, dan publikasi akademik mengenai *Perang Topat*, Islam *Wetu Telu*, serta sejarah budaya Lombok Barat. Teknik ini membantu peneliti menempatkan data lapangan dalam konteks kajian yang lebih luas dan mengidentifikasi posisi penelitian ini dalam peta literatur yang

ada. Dokumentasi juga berfungsi sebagai sumber data sekunder yang memperkuat analisis historis dan konseptual (Mack et al., 2005).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan interpretatif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui proses pengodean, pengelompokan tema, dan penafsiran makna yang berulang secara reflektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dalam praktik ritual, relasi sosial, dan narasi sejarah yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks penelitian kualitatif, analisis dipahami sebagai proses interaktif yang berlangsung sepanjang penelitian, bukan sebagai tahap akhir yang terpisah (Maxwell, 2013; Mohajan, 2018).

Validitas dan keandalan penelitian dijaga melalui beberapa strategi kualitatif. Pertama, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber informasi. Kedua, keterlibatan peneliti yang berkelanjutan di lapangan memungkinkan pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya, sekaligus meminimalkan kesalahpahaman interpretatif. Ketiga, reflektivitas peneliti diterapkan secara sadar, dengan mempertimbangkan posisi, latar belakang, dan asumsi peneliti dalam proses penelitian (Oranga & Matere, 2023).

Pendekatan kualitatif juga memiliki kekuatan dalam menangkap nuansa dan kompleksitas realitas sosial yang tidak selalu dapat direpresentasikan melalui angka atau generalisasi statistik. Penelitian kualitatif unggul dalam mengungkap makna, proses, dan konteks yang membentuk perilaku sosial (Ugwu, Chinyere, N; Eze Val, 2023). Dalam kajian *Perang Topat*, kekuatan pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap bagaimana harmoni lintas agama dibangun, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui praktik budaya.

Wacana ini menegaskan bahwa pendekatan kualitatif-etnografis dan sejarah budaya yang digunakan dalam penelitian ini bukan semata pilihan teknis, melainkan konsekuensi epistemologis dari tujuan penelitian. Untuk memahami *Perang Topat* sebagai praktik sejarah budaya dan model harmoni lintas agama, diperlukan metode yang mampu menangkap pengalaman hidup, memori kolektif, dan makna simbolik yang bekerja dalam masyarakat. Refleksi ini sekaligus memperkuat legitimasi temuan penelitian dan menegaskan kontribusinya terhadap kajian sejarah budaya dan moderasi beragama di Indonesia.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa *Perang Topat* merupakan ritual sejarah budaya yang merepresentasikan praktik harmoni lintas agama yang hidup dan berkelanjutan di Lombok Barat. *Perang Topat* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai simbol toleransi atau seremoni budaya, melainkan sebagai praktik sosial yang merekam dinamika sejarah, kosmologi, dan relasi sosial antara masyarakat Sasak dan Bali dalam lintasan waktu yang panjang. Sebagai tradisi yang berakar pada ruang sakral Lingsar, ritual ini berfungsi sebagai arsip sosial yang menyimpan memori kolektif tentang perjumpaan, negosiasi, dan pengelolaan perbedaan dalam masyarakat multikultural.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Perang Topat* berperan sebagai ruang komunikasi simbolik dan integrasi sosial yang memungkinkan umat Hindu dan Islam *Wetu Telu* berinteraksi secara setara dalam satu praktik ritual bersama. Melalui mekanisme adat dan simbolik, ritual ini menjadi sarana pengelolaan ketegangan dan potensi konflik laten tanpa berkembang menjadi kekerasan terbuka. Dalam konteks tersebut, *Perang Topat* memperlihatkan bagaimana harmoni lintas agama dibangun bukan dengan menghapus perbedaan, melainkan dengan mengelolanya secara kultural dan berkelanjutan. *Perang Topat* dalam hal ini dapat diposisikan sebagai model moderasi

beragama berbasis kearifan lokal, di mana nilai keseimbangan, saling menghormati, dan kebersamaan diwujudkan melalui praktik budaya yang konkret. Pembacaan ini memperkuat pemahaman bahwa tradisi lokal memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial dan stabilitas masyarakat plural di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperlukan upaya penguatan dokumentasi dan pelestarian *Perang Topat* berbasis komunitas agar makna historis dan nilai budayanya tidak tereduksi oleh perubahan sosial dan komodifikasi budaya. Selain itu, *Perang Topat* perlu diposisikan secara kritis sebagai referensi budaya harmoni lintas agama, tidak hanya sebagai atraksi budaya, tetapi sebagai sumber pembelajaran nilai sosial dan historis bagi masyarakat multikultural. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dinamika *Perang Topat* dalam konteks perubahan generasi, pariwisata budaya, dan transformasi praktik keagamaan, sehingga pemahaman tentang ritual ini tetap relevan dengan tantangan sosial budaya kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G. B., & Hannase, M. (2022). Islam, politik, dan demokrasi di Asia Tenggara: Sebuah pengamatan awal tentang konteks dan praktik moderasi agama. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24 (3), 303-317. <https://doi.org/10.55981/jmb.2022.1815>
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumber/wp-content/uploads/sites/28/2019/04/UU-No-5-Tahun-2017-tentang-Pemajuan-Kebudayaan.pdf>
- Ahmadi, A. (2019). Nilai Budaya Dan Nilai Agama Masyarakat Suku Sasak Dalam Tata Cara Pengurusan Jenazah Di Desa Kerumut Kecamatan Pringgabaya (Sebuah Studi Komparasi). *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). <https://doi.org/10.58258/jupe.v4i5.1263>
- Anggarista, R., Jaeka, F., Qamarul, U., Badaruddin, H., & Mataram, U. (2017). PERANG TOPAT DAN BUDAYA SASAK LOMBOK. *WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI*, 347–365.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Jayadi, S., Demartoto, A., & Kartono, D. T. (2018). Interaksi Sosial Umat Hindu Dan Islam Dalam Upacara Keagamaan Dan Tradisi Perang *Topat* Di Lombok. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v6i2.18466>
- Kielmann, K., Cataldo, F., & Seeley, J. (2012). *Introduction to Qualitative Research Methodology: A Training Manual*. www.write-arm.com
- King-White, R. (2017). Ethnographic approaches. *Routledge Handbook of Physical Cultural Studies*, 484–494. <https://doi.org/10.4324/9781315745664>
- M. Julianingsih P, E. (2020). Upacara perang *topat* dalam menjalin komunikasi antar umat beragama. *Communicare*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/communicare.v1i2.942>
- Mack, N., Woodsong, C., Macqueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. (2005). *Qualitative Research Methods: A DATA COLLECTOR'S FIELD GUIDE NATASHA* (Vol. 13, Issue 4). <https://www.fhi360.org/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Research-Methods-A-Data-Collectors-Field-Guide.pdf>
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Mohajan, H. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 1–29. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/85654>
- Mulianah, B. (2024a). Moderate Character Education in Sasak Cultural Institutions: An Islamic Education Perspective. *EL-HiKMAH Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 257–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v18i2.13066>. Introduction
- Mulianah, B. (2024b). Moderation of Religion in the Identity of the Sasak Community : Islamic Education Perspective. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/schemata.v13i1.10968>
- Ningsih, D. P., Saputra, G. A. M., Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2023). Perang *Topat* as a Model of Moderation between Hindus and Islams in Lingsar, West Lombok Regency, Indonesia. *Migration Letters*, 20(5), 690–700.
- Ningsih, D. P., Saputra, S. Y., & Suryadmaja, G. (2025). *Model of Religious Moderation Based on Local Wisdom in the Perang topat Lingsar Tradition , West Lombok Regency*. 45(1), 177–185.
- Oranga, J., & Matere, A. (2023). Qualitative Research: Essence, Types and Advantages. *OALib*, 10(12), 1–9. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111001>
- Pramana, I. B. B. S. A. (2020). Tradisi Perang *Topat* Sebagai Sarana Mempererat Kerukunan Umat Hindu dan Islam Waktu Telu Di Pura Lingsar. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah*, 166–173. <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/41>
- Sirnopati, R. (2021). Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak “Islam Wetu Telu” Di Lombok). *Tsaqofah*, 19(02), 103. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i02.3656>
- Suadnya, I. W., & Paramita, E. P. (2018). Ritual Perang *Topat* Sebagai Strategi Komunikasi Dalam Menjaga Kebhinekaan : Lessons Learnt dari Tradisi Suku Sasak dan Bali Di Pulau Lombok. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v1i1.6>
- Ugwu, Chinyere, N; Eze Val, H. U. (2023). Qualitative Research. *IDOSR JOURNAL OF COMPUTER AND APPLIED SCIENCES*, 8(1), 20–35. www.idosr.orgAsuketel
- Wahyudin, D. (2017). Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak. *El-TsaQafah*, XVI(2), 104.
- Wahyudin, D. (2018). Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 53. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.493>
- Warsito, A. (2023). *Suku Sasak: Asal-Usul dan Adat Istiadat Suku di Nusa Tenggara Barat*.
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang *Topat* Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Zidni, Z., Suhupawati, S., Rahmawati, B. F., & Hadi, M. S. (2021). Nilai-Nilai Sejarah Kemaliq Lingsar dan Peranannya Bagi Kehidupan Masyarakat Desa Lingsar Lombok Barat. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7(2), 109. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3660>
- Zuhdi, M. H. (2012). Islam Wetu Telu di Bayan Lombok Dialektika Islam dan Budaya Lokal. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 197–218. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/164>

Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan lokal sebagai suatu kekayaan budaya yang mengandung nilai pandangan, kebijakan, dan kearifan hidup masyarakat dalam banyak ragam variannya, seperti tercermin dalam konsep. *Mabasan*, 12, 64–85.